

MAKALAH
“MODERASI DALAM AGAMA ISLAM”



Dosen Pengampu:

Muhisom, M.Pd.I.

DR. Jamiatul Akmal, ST., MT.

DR. Atik Rusdiani, M.Pd.I.

Oleh Kelompok 8

Anggota:

- | | |
|---------------------------|--------------|
| 1. Kamila Fitri Salsabila | (2415012014) |
| 2. Alya Viantrika Nabila | (2515012026) |
| 3. Dawam Nugraha | (2515012064) |
| 4. Haikal Yusron | (2515012086) |

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayayang, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam tak lupa pula kami haturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya islam dan menerangi dunia dengan cahaya islam.

Berkat rahmat dan Inayah-Nya kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa makalah ini dengan tepat waktu. Adapun makalah ini kami tulis guna memenuhi tugas mata kuliah di Universitas Abulyatama. Makalah yang berjudul "MODERASI DALAM AGAMA ISLAM" ini berisi tentang hasil penelitian penulis tentang apa itu pengertian moderasi beragama, dan karakteristik moderasi beragama. Agar para pembaca bisa mengetahui apa itu pengertian dari moderasi beragama, dan bagaimana karakteristik moderasi beragama.

Kami selaku penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman saya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap agar makalah ini bermanfaat bagi masyarakat umum, para pembaca dan juga bagi penulis sendiri. Semoga Allah SWT senantiasa menjadikan kita semua

Bandar Lampung. 24 Februari 2026

Kelompok 8

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN.....	3
2.1 Definisi Moderasi Agama.....	3
2.2 Karakteristik Moderasi Agama.....	4
2.2.1 Tawasuth (Moderat).....	5
2.2.2 Tawazun (Berkeseimbangan).....	6
2.2.3 I'tidal (Lurus dan Tegas).....	7
2.2.4 Tasamuh (Toleran).....	8
2.2.5 Musawah (Kesetaraan).....	9
2.2.6 Aulawiyah (Prioritas).....	10
2.2.7 Tahaddhur (Berkeadaban).....	12
2.2.8 Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis, Kreatif, dan Inovatif).....	13
BAB III.....	15
KESIMPULAN DAN SARAN.....	15
3.1 Kesimpulan.....	15
3.2 Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman luar biasa, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks kehidupan beragama, perbedaan pemahaman, praktik, dan interpretasi ajaran sering kali tidak dapat dihindari. Di era globalisasi dan perkembangan media sosial yang sangat pesat, arus informasi yang tidak terfilter juga dapat memicu munculnya sikap ekstrem, intoleran, dan mudah menghakimi pihak lain.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengedepankan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan dalam beragama agar kehidupan bermasyarakat tetap rukun, damai, dan saling menghargai.

Dalam Islam sendiri, ajaran tentang keseimbangan dan jalan tengah sebenarnya telah menjadi bagian dari nilai fundamental agama. Islam dikenal sebagai agama yang mengajarkan wasathiyah atau moderasi, yaitu sikap adil, seimbang, tidak berlebihan, dan tidak pula meremehkan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi dalam Islam bukan berarti mengurangi nilai-nilai agama, melainkan memahami dan mengamalkannya secara proporsional sesuai konteks kehidupan. Sikap ini penting untuk mencegah munculnya radikalisme, fanatisme sempit, maupun sikap eksklusif yang dapat merusak persatuan umat dan bangsa. Dengan memahami konsep moderasi, umat Islam diharapkan mampu menampilkan wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai moderasi dalam agama Islam menjadi sangat relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Pemahaman yang tepat tentang konsep, dasar ajaran, serta implementasi moderasi dalam kehidupan sehari-hari perlu disampaikan, khususnya kepada generasi muda, agar tidak mudah terpengaruh oleh paham

ekstrem. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk membahas pengertian moderasi dalam Islam, landasan ajarannya, serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah keberagaman.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa yang dimaksud dengan moderasi dalam agama Islam?
- b. Apa saja karakteristik moderasi dalam agama Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami pengertian moderasi dalam agama Islam.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik moderasi dalam Islam.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Definisi Moderasi Agama

Kata Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang artinya di tengah-tengah (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Kata itu juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan.³⁸ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat disebut “moderat” jika ia dapat bersikap sewajarnya, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* biasanya digunakan untuk mengartikan rata-rata, inti, standar, atau tidak memihak. Dalam bahasa Arab, moderasi umumnya disebut dengan istilah *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* sendiri berasal dari kata *washat-wustha* yang berarti tengah-tengah, *al-wasith* yang berarti penengah, *I'tidal* yang berarti adil, dan *Tawazun* yang berarti berimbang. Kata "*Wasith*" dalam bahasa Indonesia diucapkan sebagai "wasit" dan memiliki tiga arti, yaitu sebagai penengah, pengantara, serta peleraikan (yang berarti pemisah atau pendamai) antara pihak yang berselisih, serta sebagai pemimpin dalam pertandingan.

Maskuri dkk mengutip pandangan dari Ulama Yusuf Al-Qardhawi, bahwa *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.⁴² Menurut As-Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* bermakna ditengah atau diantara. Sedangkan Fakhruddin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath* yang saling melengkapi diantaranya:

- 1) Pertama *wasath* bermakna adil. Makna didasarkan pada riwayat *Al-Qaffal* dari *Al-Tsauri* dari Nabi Saw. bahwa ummatan *wasathan* adalah umat yang adil.
- 2) Kedua, *wasath* bermakna pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan potongan ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran:

خَرَجْتُ لِلنَّاسِ مِمةً أُمَّ خَيْرٍ أَكُنْتُ

Artinya: “kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia”. (QS. Al-Imran: 110).

- 3) Ketiga, *wasath* bermakna sesuatu yang paling baik.
- 4) Keempat, *wasath* bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama) dan *tafrith* (mengurang-ngurangi ajaran agama).

Moderasi agama merupakan sikap beragama yang berada di tengah-tengah, tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak mengurangi ajaran (*tafrith*). Secara etimologis, moderasi berarti keseimbangan, pengendalian diri, dan menghindari sikap ekstrem. Dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai *wasathiyah*, yang bermakna adil, pilihan terbaik, seimbang, serta menjadi penengah. Dengan demikian, moderasi agama menekankan sikap adil, proporsional, dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai.

2.2 Karakteristik Moderasi Agama

Salah satu penyebab terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat adalah perbedaan pemahaman keagamaan. Konflik bernuansa agama sering kali muncul ketika ajaran dipahami secara sempit dan disertai klaim kebenaran yang mutlak. Sikap merasa paling benar, terutama jika dibarengi dengan pandangan yang eksklusif dan ekstrem, dapat memicu perselisihan bahkan perpecahan di tengah umat. Perbedaan tersebut biasanya terjadi dalam dua ranah, yaitu perbedaan penafsiran yang bersifat *fiqhiyyah* (cabang-cabang hukum) serta perbedaan yang dianggap sebagai penyimpangan ajaran. Karena itu, dibutuhkan pola pemahaman Islam yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat persaudaraan, baik sesama umat Islam maupun sesama manusia. Salah satu pendekatan yang relevan adalah moderasi Islam. Istilah moderasi dalam Islam dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang bermakna *tawasuth* (tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Orang yang menerapkan prinsip ini disebut *wasith*.

Islam *Wasathiyah* merupakan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Konsep ini menggambarkan ajaran Islam yang berada di posisi tengah, tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan ajaran agama. Umat Islam disebut sebagai umat pertengahan (*wasath*) karena dituntut untuk bersikap adil, seimbang, dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun

muamalah. Dengan demikian, Islam *Wasathiyah* menekankan praktik keagamaan yang proporsional dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.1 Tawasuth (Moderat)

Tawasuth merupakan prinsip utama dalam konsep pendidikan Islam wasathiyah. Istilah ini merujuk pada sikap pertengahan, yaitu tidak berpihak pada pandangan yang ekstrem, baik terlalu fundamentalis maupun terlalu liberal (Mannan, 2012: 36). Prinsip tawasuth penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas, baik di Indonesia maupun di tingkat global, agar dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap ini menekankan pentingnya berlaku adil, seimbang, lurus, dan konsisten dalam membangun hubungan antarumat beragama, serta menjauhi segala bentuk sikap dan tindakan yang ekstrem (Nurcholis, 2011: 96).

Konsep tawasuth memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ۝١٤٣

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul Maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan yang bersikap adil dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Tawasuth merupakan sikap berada di posisi tengah yang berlandaskan pada prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa condong pada sikap ekstrem, baik ke kiri maupun ke kanan. Sikap ini juga dikenal dengan istilah moderat (al-wasathiyah). Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa kata tawasuth atau moderat berasal dari kata wasath yang bermakna adil, baik,

pertengahan, dan seimbang. Dengan demikian, seorang Muslim yang menerapkan sikap tawassuth akan menempatkan dirinya secara proporsional dalam menghadapi suatu persoalan, tidak bersikap berlebihan ataupun terlalu longgar.

Mengacu pada buku Moderasi Islam Nusantara karya H. Mohamad Hasan, M.Ag., terdapat beberapa alasan penting mengapa sikap tawassuth perlu dimiliki oleh setiap Muslim, yaitu:

- 1) Tawassuth dipandang sebagai jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan, sehingga menjadi sikap yang paling adil dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.
- 2) Esensi ajaran Islam adalah kasih sayang. Oleh karena itu, Muslim yang bersikap tawassuth akan lebih mengedepankan perdamaian serta menghindari konflik dan permusuhan.
- 3) Penganut agama lain juga merupakan ciptaan Allah yang wajib dihormati. Sikap tawassuth mendorong seorang Muslim untuk memperlakukan mereka secara adil dan setara.
- 4) Islam mendorong terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama. Karena itu, Muslim yang bersikap tawassuth akan mengutamakan nilai kemanusiaan serta musyawarah dalam mengambil keputusan.
- 5) Islam melarang segala bentuk diskriminasi terhadap individu maupun kelompok. Maka, seorang Muslim yang menerapkan tawassuth akan senantiasa menjunjung tinggi prinsip persamaan dan keadilan.

2.2.2 Tawazun (Berkeseimbangan)

Tawazun adalah sikap mampu menjaga keseimbangan dalam menentukan pilihan sesuai kebutuhan, tanpa bersikap berat sebelah atau condong pada satu sisi saja. Dalam konteks moderasi beragama, nilai ini sangat penting karena membantu seseorang menempatkan urusan dunia dan akhirat secara proporsional. Dengan sikap tawazun, seseorang tidak akan berlebihan dalam satu aspek hingga melalaikan aspek lain yang juga memiliki hak untuk dipenuhi. Secara umum, tawazun merupakan kemampuan individu untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai dimensi kehidupan sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman, dan harmonis.

Konsep keseimbangan ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut tidak bermakna bahwa seseorang hanya boleh berfokus pada ibadah semata dan mengabaikan kehidupan dunia, melainkan mengajarkan keseimbangan antara keduanya. Manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki dan memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah sebagai sarana meraih kebahagiaan akhirat, seperti dengan bersedekah dan berbuat kebaikan. Namun, dalam menikmati kehidupan dunia pun tidak boleh berlebihan atau melampaui batas. Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama serta tidak melakukan kerusakan di muka bumi, karena Allah tidak menyukai perbuatan yang merusak. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan, tanggung jawab, dan kebaikan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam realitas kehidupan, sering dijumpai individu yang hanya berorientasi pada urusan duniawi dan menjadikan kesenangan materi sebagai tujuan utama hidupnya. Kebiasaan seperti mengabaikan ibadah, melakukan perbuatan maksiat, atau memenuhi kebutuhan secara berlebihan misalnya makan berlebihan, tidur tanpa batas, atau bermalas-malasan merupakan bentuk ketidakseimbangan yang mengarah pada hal negatif. Sebaliknya, ketidakseimbangan juga dapat terjadi ketika seseorang terlalu fokus pada aktivitas ibadah secara berlebihan hingga mengasingkan diri dan mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Kedua sikap tersebut menunjukkan pentingnya tawazun sebagai prinsip keseimbangan dalam kehidupan.

2.2.3 I'tidal (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa, i'tidal berarti lurus dan kokoh. Istilah ini juga dimaknai sebagai sikap menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat, melaksanakan hak dan

kewajiban secara proporsional, serta bersikap adil dalam setiap keadaan. Dalam ajaran Islam, prinsip keadilan sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama akan kehilangan maknanya, karena keadilan merupakan ajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Tanpa prinsip ini, cita-cita kemakmuran dan kesejahteraan sulit terwujud. Dalam ajaran Islam, prinsip keadilan sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Ma'idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk selalu bersikap adil kepada siapapun, tanpa dipengaruhi oleh rasa suka maupun benci. Kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh mendorong seseorang untuk berlaku tidak adil. Seorang mukmin harus menegakkan kebenaran dan memberikan kesaksian secara jujur karena Allah. Sikap adil inilah yang menunjukkan ketakwaan, sebab Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Sikap i'tidal menjadi sangat penting agar pemahaman keagamaan tidak terjebak pada sikap yang terlalu liberal maupun terlalu radikal. Oleh karena itu, peran pendidik dalam membangun dan menguatkan moderasi dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan, agar terbentuk pemahaman beragama yang lurus, jujur, dan tegas sesuai dengan prinsip keadilan.

2.2.4 Tasamuh (Toleran)

Tasamuh merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti toleransi. Secara bahasa, tasamuh diartikan sebagai sikap tenggang rasa, sedangkan secara istilah

bermakna sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia, terutama dalam menghadapi perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap tasamuh dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, antara lain:

- 1) Bersikap lapang dada dalam menerima perbedaan.
- 2) Memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan dan menjalankan keyakinannya.
- 3) Menghormati orang lain yang sedang melaksanakan ibadah.
- 4) Tetap menjalin pergaulan dan bersikap baik dalam urusan sosial dengan mereka yang berbeda keyakinan.
- 5) Tidak memaksakan pandangan atau ajaran agama kepada orang lain.
- 6) Tidak membenci ataupun menyakiti perasaan orang yang memiliki perbedaan keyakinan maupun pendapat.
- 7) Tidak mengganggu pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.
- 8) Dengan demikian, tasamuh menjadi salah satu nilai penting dalam moderasi beragama karena mendorong terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman.

Prinsip sikap tasamuh juga memiliki landasan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

2.2.5 Musawah (Kesetaraan)

Musawah adalah sikap tidak membedakan orang lain karena perbedaan agama, keyakinan, tradisi, maupun latar belakang asal-usul. Secara bahasa, musawah berarti kesetaraan atau kesejajaran, yaitu pandangan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi sehingga berhak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, prinsip musawah menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang harus dihormati. Tidak boleh ada sikap sewenang-wenang, otoriter, atau perlakuan tidak adil terhadap

pihak lain. Prinsip ini juga memiliki landasan teologis dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang bukanlah alasan untuk merasa lebih unggul, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan yang baik. Secara umum, musawah berkaitan erat dengan terciptanya kerukunan sosial, karena dengan menjunjung tinggi kesetaraan, praktik diskriminasi dapat dihindari. Adapun contoh penerapan musawah dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- 1) Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan golongan di lingkungan sekitar.
- 2) Tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti keyakinan atau pandangan kita.
- 3) Dengan demikian, musawah menjadi salah satu nilai penting dalam moderasi beragama karena menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperlakukan semua orang secara adil dan setara.

2.2.6 Aulawiyah (Prioritas)

Aulawiyah berarti mendahulukan hal-hal yang lebih utama atau lebih penting untuk dilaksanakan dibandingkan perkara yang tingkat kepentingannya lebih rendah. Prinsip ini menuntut kemampuan seseorang dalam menentukan skala prioritas secara tepat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, ketika terjadi benturan dalam beramal atau mengambil keputusan, penentuan prioritas tidak boleh semata-mata didasarkan pada logika, hawa nafsu, atau pertimbangan untung-rugi saja, tetapi harus merujuk pada ketentuan dan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam kaidah prioritas, apabila perkara mubah bertemu dengan sunnah, maka sunnah didahulukan. Jika sunnah bertemu dengan wajib, maka yang wajib harus diutamakan. Apabila terjadi pertemuan antara dua kewajiban, maka dilihat tingkatannya, apakah termasuk *fardhu ‘ain* atau *fardhu kifayah*, dan mana yang lebih mendesak untuk dilaksanakan. Prinsip ini membantu seseorang bersikap bijaksana dalam menentukan pilihan. Sebagaimana dalam kandungan QS. An-Nisa ayat 36 memperlihatkan bahwa Islam mengajarkan penentuan prioritas dalam menjalankan kewajiban berdasarkan urutan yang jelas, yaitu:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Dalam kaidah prioritas, apabila perkara mubah bertemu dengan sunnah, maka sunnah didahulukan. Jika sunnah bertemu dengan wajib, maka yang wajib harus diutamakan. Apabila terjadi pertemuan antara dua kewajiban, maka dilihat tingkatannya, apakah termasuk *fardhu ‘ain* atau *fardhu kifayah*, serta mana yang lebih mendesak untuk dilaksanakan. Prinsip ini membantu seseorang bersikap bijaksana dalam menentukan pilihan. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang memiliki keterbatasan finansial sementara ia harus menafkahi keluarga dan juga memiliki hutang, maka yang menjadi prioritas utama adalah memenuhi kebutuhan keluarga. Contoh lain, menghadap kiblat merupakan kewajiban dalam shalat. Namun, jika seseorang sudah berusaha mencari arah kiblat tetapi tidak menemukannya, maka ia tetap wajib melaksanakan shalat sesuai arah yang diyakininya. Begitu pula dalam kondisi darurat, misalnya tidak ada makanan selain yang diharamkan, maka diperbolehkan mengonsumsinya sekadar untuk mempertahankan hidup.

2.2.7 Tahaddhur (Berkeadaban)

Tahaddhur (berkeadaban) adalah sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter yang baik, identitas diri, serta integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, berbuat baik dan saling tolong-menolong menjadi prinsip penting demi terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Oleh karena itu, berbuat baik dan saling tolong-menolong menjadi prinsip penting demi terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمْنِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٢

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan ridho Tuhannya! Apabila kamu telah bertahallul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencianmu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap tahaddhur sangat diperlukan. Dengan menjunjung nilai keadaban, setiap tindakan, ucapan, dan perilaku dapat lebih terjaga dan bertanggung jawab. Dewasa ini, sering dijumpai penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, serta perdebatan yang terjadi tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanaman sikap berkeadaban dalam masyarakat.

Karena itu, penguatan moderasi dalam pendidikan Islam melalui nilai tahadhdhur menjadi sangat penting, agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis, aman, dan tenteram.

2.2.8 Tathawwur wa Ibtikar (Dinamis, Kreatif, dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) merupakan sikap terbuka terhadap perubahan serta kemampuan untuk melahirkan gagasan dan pembaruan yang bermanfaat bagi kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Nilai ini menekankan pentingnya kesiapan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri berusaha mengubah apa yang ada dalam diri mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan menuntut kesadaran, usaha, dan kemauan untuk berkembang. Dalam kaitannya dengan sifat tathawwur wa ibtikar, ayat tersebut mengajarkan bahwa umat Islam harus bersikap dinamis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Artinya, kemajuan tidak akan tercapai jika seseorang bersikap pasif dan statis. Dengan semangat pembaruan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, umat dapat terus beradaptasi, menciptakan solusi baru, dan memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan masyarakat.

Dalam konteks moderasi pendidikan Islam, tathawwur wa ibtikar menjadi unsur yang sangat penting. Sikap dinamis dan inovatif diperlukan sebagai strategi untuk merespons berbagai tantangan dan persoalan kontemporer yang terus berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akibat modernisasi dan globalisasi menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pendidikan. Oleh karena itu, moderasi pendidikan Islam membutuhkan prinsip tathawwur wa ibtikar agar mampu memberikan solusi yang relevan terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai definisi dan karakteristik moderasi agama, dapat disimpulkan bahwa moderasi agama merupakan sikap beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak pula mengurangi ajaran (*tafrith*). Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang mengandung makna adil, seimbang, pilihan terbaik, serta mampu menjadi penengah. Moderasi agama bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai di tengah keberagaman.

Nilai-nilai utama dalam moderasi agama meliputi *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan adil), *tasamuh* (toleran), *musawah* (kesetaraan), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahadhdhur* (berkeadaban), serta *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Seluruh nilai tersebut memiliki landasan teologis dalam Al-Qur'an dan saling melengkapi dalam membentuk karakter umat yang adil, bijaksana, serta mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, moderasi agama bukan hanya konsep teoritis, melainkan prinsip yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun pendidikan. Melalui penguatan nilai-nilai moderasi, diharapkan tercipta masyarakat yang rukun, toleran, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

3.2 Saran

Bagi Penulis Berikutnya:

- 1) Disarankan untuk memperdalam kajian moderasi beragama dengan memasukkan studi kasus atau contoh nyata dalam masyarakat agar pembahasan lebih kontekstual.
- 2) Gunakan referensi yang lebih beragam, termasuk literatur internasional, untuk mendukung argumen agar lebih komprehensif dan kredibel.

Bagi Pembaca:

- 1) Gunakan hasil kajian ini sebagai dasar untuk menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan di lingkungan sosial maupun akademik.
- 2) Terus menggali informasi dan literatur tambahan untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kerukunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. (2022). Moderasi Beragama: Perspektif Bimbingan Masyarakat Islam. Kementerian Agama RI.
- Mannan, Abdul. (2012). Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri.
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. Ri 'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan.